

ABSTRAK

Penelitian tentang wacana kampanye Partai Amanat Nasional yang bersifat monologis pada Pemilu 1999 bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang topik-topik wacana, bentuk implikatur, deiksis, dan tindak tutur yang ada pada topik-topik tersebut. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori implikatur dan Prinsip Kerjasama dari Grice dan teori tindak tutur dari Searle. Para juru kampanye ketika berpidato di depan pendukungnya, sebenarnya dia sedang melakukan dialog dengan memperhatikan hal-hal tertentu agar pesannya dapat diterima dengan baik. Prinsip seperti itu oleh Grice disebut Prinsip Kerja Sama beserta maksim-maksimnya. Dari sini kita dapat mengetahui apakah sesuatu yang diperbincangkan cukup jelas, berkualitas, relevan dan bagaimana penyajian pidato tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan teknik perekaman untuk mendapatkan data. Peneliti terjun langsung untuk mendapatkan rekaman tersebut dan memperhatikan keadaan atau situasi sosial pada saat data diambil. Analisis dilakukan terhadap data dengan terlebih dahulu mentranskripsikannya dalam bentuk tulisan, kemudian ditunjang dengan data-data sekunder.

Dari hasil penelitian didapatkan topik negara federasi, topik referendum, topik pencalonan Amin Rais, topik tujuan PAN, topik mantan presiden Soeharto, topik kerusuhan sosial, topik etnis Cina dan topik politik uang. Topik-topik tersebut cukup informatif dari segi kuantitas. Tidak hanya informatif, penjelasan tersebut ditunjang oleh kebenaran dan relevan dilihat dari konteks perkembangan perpolitikan Indonesia. Khusus mengenai Amin Rais, pidato-pidato yang dikemukakan secara kuantitas selalu menyebut "Keluarga Cendana dan kronikroninya", bahkan dapat dikatakan berlebihan. Kritik tersebut disampaikan dengan metafora, diksi, dan kata yang lugas, tidak bertele-tele. Tindak-tindak ilokusi yang muncul adalah memberitahu, menjelaskan, berjanji, mengecam, menuduh dan sebagainya. Tindak ilokusi mengecam digunakan untuk mengecam kesewenang-wenangan orde baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Tindak ilokusi yang paling banyak muncul adalah berjanji dan menjelaskan, sehingga diharapkan menimbulkan perlokusi agar para pendengarnya memilih PAN. Deiksis yang paling banyak digunakan untuk mengkritik orde baru adalah deiksis orang, yaitu pejabat-pejabat yang berkuasa selama orde baru. Antara bentuk deiksis orang dan bentuk tindak tutur terdapat hubungan yang saling menunjang.

BAB I

PENDAHULUAN

